BAB II

PERKEMBANGAN SEJARAH DINASTI BANI UMAYYAH

A. Latar belakang lahirnya Dinasti Bani Umayyah

Nama daulah Umayyah itu berasal dari nama Umayyah bin Abdi Syams bin Abdi Manaf, yaitu salah seorang dari pemimpin-pemimpin kabilah Quraisy di zaman Jahiliah. Umayyah ini senantiasa bersaing dengan pamannya, Hasyim bin Abdi Manaf, untuk merebut pimpinan dan kehormatan dalam masyarakat dan bangsanya. Ia memang memiliki unsur-unsur kualifikasi yang diperlukan untuk berkuasa di zaman Jahiliah itu. Karena ia berasal dari keluarga bangsawan, serta mempunyai cukup kekayaan dan mempunyai sepuluh orang putera yang terhormat dalam masyarakat. Orang-orang yang memiliki ketiga unsur-unsur²⁰ ini di zaman Jahiliah, berarti telah mempunyai jaminan untuk memperoleh kehormatan dan kekuasaan.²¹ Dalam susunan pertentangan yang sangat memuncak antara Bani Hasyim dengan Bani Umayyah, yang telah menelorkan perang saudara pada akhir masa khalifah Khulafaur Rasyidin, lahirlah Daulah Umayyah di bawah pimpinan Muawiyah bin Abi Sufyan dalam tahun 41 H.²² Bani Umayyah baru masuk Islam setelah Nabi Muhammad saw, berhasil menaklukkan kota Mekkah (fathul Mekah). Pada dasarnya Bani Umayyah sudah sangat lama berkeinginan untuk menjadi khalifah, tetapi mereka belum berani menampakkan keinginannya itu

Unsur-unsur tersebut yaitu berasal dari keluarga bangsawan, mempunyai cukup kekayaan, dan mempunyai putera yang terhormat dalam masyarakat. Sejarah Kebudayaan Islam 2 terj. Mukhtar Yahya, 21.
Ahmad Syalabi, Sejarah Kebudayaan Islam 2 terj, Mukhtar Yahya (Jakarta: Pustaka al-Husna

²¹ Ahmad Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam 2* terj, Mukhtar Yahya (Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2003), 21.

²² A. Hasimy, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 173.

pada masa Abu Bakar dan Umar. Barulah setelah Umar meninggal mereka menyokong atau mendukung pencalonan Utsman sebagai khalifah dalam musyawarah yang dilakukan oleh enam orang sahabat. Sejak saat itulah Bani Umayyah mulai meletakkan dasar-dasar untuk menegakkan Khilafah Umayyah. Pada masa Utsman bin Affan inilah Muawiyah mencurahkan segala tenaga dan kemampuannya untuk memperkuat dirinya, dan menjadikan daerah Syam sebagai pusat kekuasaannya. Di masa khalifah Utsman bin Affan yang merupakan salah seorang anggota klan Bani Umayyah, Muawiyah dikukuhkan menjadi Gubernur di Syiria, sehingga tercapailah kekuasaan Bani Umayyah atas orang-orang Quraisy di zaman Islam, sebagaimana pernah mereka alami pada zaman Jahiliah. Ketika khalifah Utsman terbunuh, Muawiyah masih tetap memegang kekuasaan disana. Hal ini memungkinkan baginya untuk dapat berjuang terus melawan Ali.

Berdirinya dinasti Bani Umayyah ini dilatarbelakangi oleh peristiwa *tahkim* pada perang Siffin. Setelah terbunuhnya Utsman bin Affan, Muawiyah bin Abi Sufyan beserta sejumlah sahabat lainnya angkat bicara di hadapan manusia dan mendorong mereka agar menuntut darah Utsman dari orang-orang yang telah membunuhnya²⁴ Tragedi kematian Utsman bin Affan, selanjutnya dijadikan dalih untuk mewujudkan "ambisinya", Muawiyah dan pengikut menuntut kepada khalifah Ali, pengganti Utsman agar dapat menyerahkan para pembunuh Utsman kepada mereka. Karena tuntutan tersebut tidak dipenuhi, maka pihak Muawiyah menjadikannya sebagai alasan untuk tidak mengakui kekhalifahan Ali bin Abi Thalib dan memisahkan diri dari pemerintahan pusat.

_

²³ Syalabi, Sejarah Kebudayaan Islam I, 27.

²⁴ Katsir, al-Bidayah wan Nihayah, 453.

Langkah pertama yang diambil oleh khalifah Ali bin Abi Thalib dalam menghadapi pembangkangan Muawiyah adalah mengutus Abdullah al-Bajali kepada Muawiyah agar bersedia mengakui dan membalasnya seperti yang dilakukan oleh gubernur-gubernur dan kaum muslimin lainnya dan tidak memisahkan diri dari pemerintahan pusat. Muawiyah tidak segera menjawab ajakan tersebut dengan maksud untuk memberi kesan tidak baik. Untuk menentukan sikap dalam menghadapi himbauan khalifah tersebut Muawiyah bermusyawarah dengan Amru bin Ash, hasilnya menolak ajakan damai, dan memilih mengangkat senjata memerangi pemerintah pusat.²⁵

Karena kebuntuan tersebut pecahlah pertempuran antara kedua belah pihak. Setiap hari Ali bin Abi Thalib mengirim seorang pemimpin pasukan untuk maju bertempur. Begitu juga dengan Muawiyah. Perang saudara ini terjadi pada 1 Shafar tahun 37 H/ 26-28 Juli 657 M. Perang saaudara pertama dalam sejarah peradaban Islam itu terjadi pada zaman fitnah besarr. Peperangan ini berlangsung imbang sehingga kedua belah pihak setuju untuk berunding dengan ditengahi seorang juru runding. Kemudian juru runding terus bolak balik menemui Ali dan Muawiyah, sementara kedua belah pihak menahan diri dari pertempuran. Pertempuran dan perundingan membuat posisi Ali bin Abi Thalib melemah tetapi tidak membuat ketegangan yang melanda kekhalifahan mereda. Perang saudara antara kubu Muawiyah dan Ali akhirnya mereda. Kedua belah pihak akhirnya bertemu di meja perundingan melalui Tahkim, yakni penunjukan dua pihak yang

²⁵ Ibid., 480.

berselisih terhadap seseorang yang adil dengan tujuan agar memberi keputusan terhadap dua pihak tersebut.

Peristiwa *tahkim* ini dimenangkan oleh pihak Muawiyyah, dengan mengajukan usulan kepada pihak Ali untuk kembali kepada hukum Allah. Dalam peristiwa tahkim, Ali terpedaya oleh taktik dan siasat Muawiyyah yang pada akhirnya ia mengalami kekalahan secara politis. Sementara itu, Muawiyyah mendapat kesempatan untuk mengangkat dirinya sebagai khalifah sekaligus sebagai seorang raja. Muawiyyah mendapatkan kursi kekhalifahan pada tahun 41 H setelah Hasan bin Ali berdamai dengannya. Karena pasca meninggalnya Ali, sebagian umat Islam membaiat Hasan sebagai penerus kepemimpinan umat Islam, namun ia menyadari kelemahannya sehingga ia berdamai dan menyerahkan kepemimpinan kepada Muawiyyah. Sehingga tahun itu dinamakan *amul jamaah* (tahun persatuan). Umur sistem khilafah genap tiga puluh tahun ketika Hasan bin Ali dibaiat menjadi khalifah. Beliau melepaskan kekhalifahan kepada Muawiyah pada bulan Rabiul Awal tahun 41 H.²⁷

Keberhasilan Muawiyah mendirikan dinasti Umayyah bukan hanya akibat dari kemenangan diplomasi di Siffin dan terbunuhnya Khalifah Ali saja, dari sejak semula Gubernur Suriah itu memiliki basis rasional yang solid bagi landasan pembangunan politiknya di masa depan. Pertama, dukungan yang kuat dari rakyat Suriah dan dari keluarga Bani Umayyah sendiri. Kedua, sebagai seorang administrator, Muawiyah sangat bijaksana dalam menempatkan para

_

²⁶ Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*, 34.

²⁷ Katsir, al-Bidayah wan Nihayah, 537.

pembantunya pada jabatan-jabatan penting. Ketiga, Muawiyah memiliki kemampuan menonjol sebagai negarawan. Gambaran dari sifat mulia tersebut dalam diri Muawiyah setidak-tidaknya tampak dalam keputusannya yang berani memaklumkan jabatan Khalifah secara turun temurun.²⁸

Dinasti Bani Umayyah berkuasa selama 90 Tahun, sejak 41 H/661 M sampai dengan 132 H/750 M. Muawiyyah bin Abi Sufyan merupakan pendiri Dinasti Bani Umayyah. Ia juga khalifah pertama dari 14 khalifah Bani Umayyah. Namanya disejajarkan dengan Khulafaurrasyidin. Bahkan kesalahannya yang mengkhianati prinsip pemilihan kepala negara oleh rakyat dapat dilupakan orang karena jasa-jasanya²⁹ dan kebijaksanaan politiknya yang mengagumkan.³⁰

Dengan berbagai cara Muawiyah dapat menduduki jabatan khalifah dan menjadikannya sebagai hak keturunannya. Dengan demikian Muawiyah telah mengubah sistem politik musyawarah dengan sistem *monarchi.* Hal itu banyak didukung oleh kondisi umat Islam waktu itu. Sistem musyawarah masih terlalu maju sehingga ajaran Nabi ini hanya dapat berjalan selama hanya dalam waktu 30 tahun yaitu masa Khulafaur Rasyidin. Sesudah itu umat Islam belum siap. Walaupun demikian, Muawiyah termasuk orang yang berhasil memadukan sistem musyawarah dengan sistem monarchi dan Daulah Islamiyah dapat dikuasai

²⁸ Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab* (Jakarta: Logos, 1997), 71.

²⁹ Jasa-jasa Muawiyah yaitu membawa kepemerintahannya menjadi pemerintahan yang paling cemerlang diantara masa-masa khilafah secara keseluruhan, keamanan dalam negeri begitu baik begitu pula tentang hubungan luar negeri, kaum muslimin mencapai kemenangan yang gemilang. Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam 2* (Jakarta, PT. Al Husna Zikra, 1995), 48.

³⁰ Mufrodi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab* , 73.

³¹ Monarki adalah bentuk pemerintahan yang dikepalai oleh seorang raja. H.S. Kartoredjo, *Kamus Baru Kontemporer*, 237. Pada masa Muwiyah bin Abi Sufyan, suksesi kekuasaan yang bersifat *monarchiheridetis* (kepemimpinan secara turun temurun) mulai diperkenalkan. Lihat juga Mohammad Syafii Antonio, *Ensiklopedia Peradaban Islam Damaskus*, 55.

karena dia banyak memperhatikan riwayat kisah raja besar sebelumnya, baik dari kalangan Arab ataupun bukan, untuk meniru dan meneladani siasat dan politik mereka dalam menghadapi pergolakan yang dihadapi. Naiknya Muawiyah sebagai khalifah menandai fase baru dalam babakan Sejarah Peradaban Islam yang lantas disebut sebagai era kekhalifahan Umayyah, sistem suksesi (penggantian pemimpin) ini kenyataannya telah berubah menjadi pemerintahan dinastik, yang secara normatif tidak dikenal dalam ajaran Islam, yang menekankan sistem Syura dalam alih kekuasaan. Muawiyah inilah yang mengawali tradisi bagi para pelanjutnya penominasian seorang putra mahkota bagi anaknya, Yazid, sebagai pewaris kekuasaannya.

Keluarga Bani Umayyah itu terdiri atas dua cabang, merekalah yang memegang jabatan khalifah itu. Cabang pertama ialah keluarga Harb bin Umayyah dan cabang kedua adalah keluarga Abdul Ash bin Umayyah. Kebanyakan khalifah-khalifah Bani Umayyah adalah berasal dari cabang yang kedua itu. Adapun Khalifah-khalifah yang berasal dari cabang pertama hanyalah Muawiyah, puteranya Yazid, dan cucunya Muawiyah II. Yazid hampir tidak dapat menikmati jabatan Khalifah itu, karena kesulitan-kesulitan yang timbul pada masanya. Adapun Muawiyah II hanyalah beberapa hari saja menduduki singgasananya. Demikianlah, walaupun Muawiyah telah berjuang dalam waktu yang begitu panjang untuk mendapatkan jabatan Khalifah, namun setelah ia meninggal, jabatan tersebut tiadalah tetap pada anak cucunya. Muawiyah telah

³² Ahmad Amin, Fajr al-Islam, (Kairo: Maktabah al-Nahdah, 1965), 166.

³³ Al-Imam Jalal uddin, Abd al-Raman Abi Bakar al-Suyuthi, *Tarikh al-Khulafa*, editor Wail Mamud al-Sharqi. (Beirut: Dar al-kutub al-Ilmiyah, 2008), 125.

berusaha dengan sepenuh tenaga agar puteranya Yazid diangkat menjadi Khalifah sesudah wafatnya, tetapi kesulitan-kesulitan yang besar telah menunggu puteranya itu. Maka Muawiyah pada hakekatnya bukanlah mendudukkan puteranya itu di atas singgasana kekuasaan, tapi hanyalah di atas sebuah roda yang terus menerus berputar, sampai dia jatuh tersungkur dan menghembuskan nafas yang penghabisan.³⁴

B. Para Khalifah Bani Umayyah

Khalifah Muawiyah merupakan khalifah pertama dari 14 khalifah Bani Umayyah. Dan empat orang Khalifah diantara mereka memegang kekuasaan selama 70 tahun. Mereka itu ialah: Muawiyah, Abdul Malik, Al-Walid dan Hisyam. Adapun yang sepuluh orang lainnya hanya memerintah selama 21 tahun. 35 Diantara 14 orang khalifah Bani Umayyah sebagian khalifah memiliki pengaruh yang kuat dan sebagian lagi merupakan khalifah-khalifah yang lemah. Adapun khalifah-khalifah Bani Umayyah adalah:

- 1. Muawiyyah bin Abi Sufyan (41-60 H/ 661-680 M)
- 2. Yazid bin Muawiyyah (60-64 H/ 680-683 M)
- Muawiyyah bin Yazid (64 H/ 683 M)
- 4. Marwan bin al-Hakam (64-65 H/ 683-685 M)
- 5. Abdul Malik bin Marwan (65-86 H/ 685-705 M)
- 6. Al-Walid bin Abdul Malik (86-96 H/ 705-715 M)
- 7. Sulaiman bin Abdul Malik (96-99 H/715-717 M)

 ³⁴ Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam 2*, 24.
³⁵ Ibid., 25.

- 8. Umar bin Abdul Aziz (99-101 H/ 717-720 M)
- 9. Yazid bin Abdul Malik Bin Marwan (101-105 H/ 720-724 M)
- 10. Hisham bin Abdul Malik (105-125 H/ 724-743 M)
- 11. Al-Walid bin Yazid bin Abdul Malik (125-126 H/ 743-744 M)
- 12. Yazid an-Naqis bin al-Walid (126 H/ 744 M)
- 13. Ibrahim bin al-Walid Bin Abdul Malik (126 H/ 744 M)
- 14. Marwan bin Muhammad (127-132 H/ 744-750 M)

Berikut ini biografi singkat 14 Khalifah-khalifah Bani Umayyah.

1. Muawiyah (41-60 H/661-680 M)

Muawiyah dilahirkan kira-kira 15 tahun sebelum Hijrah, dan masuk Islam pada hari penaklukan kota Mekah bersama-sama penduduk kota Mekah lainnya. Waktu itu ia berusia 23 tahun. Rasulullah ingin sekali mendekatkan orang-orang yang baru masuk Islam diantara pemimpin-pemimpin keluarga ternama kepadanya, agar perhatian mereka kepada Islam itu dapat terjamin, dan agar ajaran-ajaran Islam itu benar-benar tertanam dalam hati mereka. Sebab itu Rasulullah berusaha supaya Muawiyah menjadi lebih akrab dengan beliau. Muawiyah lalu diangkat menjadi salah satu anggota Penulis wahyu. Muawiyah banyak meriwayatkan hadis, baik yang langsung dari Rasulullah, ataupun dari para sahabat lain diantaranya dari saudara perempuannya, Habibah binti Abi Sufyan, isteri Rasulullah, dan dari Abdullah bin Abbas, Said bin Musayyab, dan lain-lain.

٠

³⁶ As-Sayuthi, *Tarikh al-Khulafa*, 194.

Inilah yang menyebabkan Khalifah Umar suka kepadanya. Selanjutnya pada masa Khalifah Usman, semua daerah Syam itu diserahkan kepada Muawiyah. Dia sendiri yang mengangkat dan memberhentikan pejabat-pejabat pemerintahannya. Dengan demikian, Muawiyah telah berhasil memegang jabatan Gubernur selama 20 tahun. Dan sesudah itu ia menjadi Khalifah selama 20 tahun pula.³⁷

2. Yazid (60-64 H/ 680-683 M)

Namanya Yazid bin Muawiyah, ibunya Maisun al Kalbiyah yaitu seorang wanita padang pasir yang dikawini Muawiyah sebelum ia menjadi Khalifah. Tetapi Maisun ini tidak merasa betah dengan kehidupan di kota. Akhirnya Muawiyah memulangkannya kepada keluarganya bersama Yazid puteranya, karena wanita ini merindukan kehidupan di alam padang pasir dan betapa ia benci pada kehidupan dalam istana serta pakaian-pakaian yang serba mewah itu. 38

Penunjukan Muawiyah terhadap penggantinya adalah suatu tindakan yang bijaksana, dan adanya yang baru itu dari kalangan Bani Umayyah adalah suatu hal yang dapat diterima karena keadaan darurat. Muawiyah mewajibkan seluruh rakyatnya untuk menyatakan setia terhadap anaknya. Yazid. Meskipun dalam internal Bani Umayyah ada orang yang lebih baik daripada Yazid, misalnya Abdul Malik bin Marwan. Deklarasi pengangkatan anaknya Yazid sebagai putera

³⁷ Ibid 195

³⁸ Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam 2*, 40.

mahkota menyebabkan munculnya gerakan-gerakan oposisi di kalangan rakyat yang mengakibatkan terjadinya perang saudara beberapa kali dan berkelanjutan.³⁹

Akhir riwayat hidup Yazid tidak panjang. Masa pemerintahannya berlangsung hanya tiga tahun. Ia mati dalam usia muda. Ia tidak sempat merasakan kenikmatan sebagai Khalifah. Begitu ia naik tahta, dihadapannya telah berkecamuk bermacam-macam peristiwa, yang merupakan penyakit berat bagi negaranya, Ia mulai mengobati penyakit-penyakit itu, obat yang dipakainya itu malah lebih berbahaya daripada penyakit-penyakit itu sendiri. 40

Peristiwa-peristiwa yang merupakan penyakit berat bagi negaranya yang kemudian diringkas oleh penulis yaitu pemberontakan Husein terhadap pemerintahan khalifah Yazid. Husein enggan berbaiat kepada Yazid karena semangatnya yang begitu besar untuk menjaga prinsip musyawarah dan keinginannya untuk mendapatkan pemimpin yang baik. Yazid mengirim utusan yang bernama Ubaidullah bin Ziyad tugasnya untuk mencegah Husein melarangnya dari urusan tertentu sekalipun memeranginya. Namun, Ubaidullah membunuh Husein dan memenggal kepalanya lalu dibawanya ke Syam. Yazid sangat kecewa dengan peristiwa yang menyebabkan terbunuhnya cucu Nabi tersebut. Lalu Yazid menghukum dan melaknat Ubaidullah. Setelah peristiwa terbunuhnya Ustman, kini peristiwa terbunuhnya Husein pun menjadi sisi kelam pemerintahan Yazid dalam catatan sejarah dan merupakan penyebab fitnah terbesar umat ini yang tiada hentinya untuk menyalahkan khalifah Yazid padahal

_

³⁹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), 45.

⁴⁰ Syalabi, Sejarah Kebudayaan Islam 2,50.

Yazid tidak memerintahkan untuk membunuhnya dan tidak pula menampakkan kegembiraan atas peristiwa terbunuhnya Husein.

Peristiwa lainnya setelah terbunuhnya Husein adalah pemberontakan penduduk Madinah dan membatalkan baiatnya kepada Yazid serta mengeluarkan utusan-utusan dan penduduknya. Yazid pun mengirimkan tentara kepada mereka untuk meminta agar mereka taat kembali kepada Yazid tanpa adanya peperangan dan jika mereka tidak mentaati dalam waktu tiga hari maka, tentara Yazid akan memasuki Madinah dengan pedang dan menghalalkan darah mereka. Namun, Yazid meninggal dunia pada saat pasukannya dalam keadaan mengepung Mekah.

3. Muawiyah II (64 H/ 683 M)

Ia hanyalah seorang pemuda yang lemah. Masa jabatannya tidak lebih dari 40 hari. Kemudian ia mengundurkan diri karena sakit. Dan selanjutnya ia mengurung dirinya di rumah sampai ia meninggal tiga bulan kemudian. 41 Alasan ia dipilih karena neneknya, yaitu Muawiyah I telah meletakkan asas-asas sistem warisan dalam jabatan khalifah itu. Ia telah bejuang selama bertahun-tahun untuk melaksanakan pengangkatan Yazid, disamping itu rakyatpun telah bersedia pula untuk menerima sistem warisan itu.

4. Marwan bin Hakam (64-65 H/ 683-685 M)

Marwan bin Hakam memegang peranan penting dalam perang Jamal. Setelah perang Jamal selesai, Marwan mengundurkan diri dari kancah politik kemudian ia memberikan baiah dan sumpah setianya atas pengangkatan Ali

⁴¹ Ibid., 50.

menjadi Khalifah. Muawiyah menganggap hal itu dilakukan Marwan hanyalah karena suatu sebab yang memaksa, yaitu untuk menjaga kemaslahatan Bani Umayyah yang berada di Mekah dan Madinah. Marwan adalah seorang yang bijaksana, berpikiran tajam, fasih berbicara, dan berani. Ia ahli dalam pembacaan al-Quran. Dan banyak meriwayatkan hadis-hadis dari para sahabat Rasulullah yang terkemuka, terutama dari Umar bin Khattab dan Usman bin Affan. Ia juga telah berjasa dalam menertibkan alat-alat takaran dan timbangan. Ia meninggal pada bulan Ramadhan tahun 63 H, setelah ia membujuk lebih dahulu dua orang puteranya untuk menggantikannya berturut-turut, yaitu Abdul Malik dan Abdul Aziz. Dengan demikian telah mengabaikan putusan Muktamar al Jabiyah. 42 adalah diputuskan adanya keharusan untuk mendirikan kekhalifahan, Isinya dalam pertemuan itu juga telah diputuskan juga sebuah prinsip yang sangat penting bahwa pemilihan seorang khalifah hanya terlaksana melalui prosedur pemilihan dari umat, aspirasi umat atau wakil umat yang aspiratif dan mempresentasikan kedaulatan umat, seperti para sahabat yang berkumpul pada hari Saqifah.⁴³

-

⁴² Atsir, *al-Kamil fi al-Tarikh jilid III*, 477. Lihat juga Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam 2*, 54. *Muktamar al-Jabiyah* (sebuah musyawarah) dilaksanakan pada penghujung tahun 64 H di kota al-Jabiyah adalah suatu tempat antara Yordania dan Damaskus, sebuah muktamar bersejarah yang menghasilkan keputusan yang sangat monumental dalam sejarah kekhalifahan dan sejarah Islam. Untuk mengetahui secara detail tentang muktamar ini dan Dinasti Umayyah, lihat buku *Abdul Malik bin Marwan*, karya Dr. Dhiauddin Rais.

⁴³ Mantrikarno's Weblog, "Sistim Pemilihan Kepala Negara Masa Khulafarasyidin dan Konteks Politiknya", dalam http://mantrikarno.wordpress.com/2008/11/22/sistim-pemilihan-kepala-negara-masa-khulafa-rasyidin-dan-konteks-politiknya/ (22 November 2008).

5. Abdul Malik bin Marwan (65-86 H/ 685-705 M)

Abdul Malik ini dipandang sebagai pendiri kedua bagi Daulah Umayyah. Ketika ia diangkat menjadi Khalifah, alam islami sedang berada dalam keadaan terpecah-belah. Bin Zubair di Hijjaz/Mekah memproklamirkan dirinya sebagai Khalifah. Kaum Syiah mengadakan pemberontakan. Dari kaum Khawarij membangkang pula. Maka *Al Mukhtar bin Ubaids as Tsaqafi (67 H/ 622-687 M)*⁴⁴ mengerahkan sejumlah besar tentara untuk mengganas, dan dia sendiri tidak mengerti apa sebabnya dia mengganas. Namun, semua kekacauan ini mampu dilewati oleh Abdul Malik. Ia berhasil mengembalikan seluruh wilayah taat kepada kekuasaannya. Begitu pula, ia dapat menumpas segala pembangkangan dan pemberontakan. Sebab itulah ia berhak disebut sebagai "pendiri yang kedua" bagi Dinasti Umayyah.

Khalifah Abdul Malik memerintah paling lama, yakni 21 tahun ditopang oleh para pembantunya yang juga termasuk orang kuat dan menjadi kepercayaannya, seperti al-Hajjaj bin Yusuf yang gagah berani di medan perang dan Abdul Aziz, saudaranya yang dipercaya memegang jebatan sebagai Gubernur Mesir. Adapun karakter Abdul Malik, antara lain ialah: percaya diri, dan diantara orang-orang yang semasa dengan dia tak ada yang dapat menandinginya. Diantara

_

⁴⁴ Beliau adalah seorang Syii (Syiah) menampakkan cintanya kepada Ahlul Bait serta beliau juga menuntut darah Husein. Beliau hidup di masa tabiin. Pada awalnya beliau menampakkan kesyiahannya sehingga pengikutnya banyak yang berasal dari syiah. Beliau berhasil menguasai Kufah dan sekitarnya serta berhasil menghabisi mereka yang memerangi Husein bin Ali di Karbala. Lihat dalam buku Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam 2* (Jakarta: PT. AlHusna Zikra, 1995), 273.

⁴⁵ Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam 2*, 55.

karya Abdul Malik yang patut dipuji ialah mengarahkan kantor-kantor pemerintahan, membuat mata uang dengan cara yang teratur.

6. Al Walid bin Abdil Malik (86-96 H/ 705-715 M)

Khalifah al Walid dilahirkan pada tahun 50 H. Tumbuh dengan semua kemewahan. Ia mempelajari Kebudayaan Islam. Tetapi pendidikannya tentang bahasa Arab sangat lemah, sehingga ia berbicara kurang fasih. Khalifah al Walid bin Abdul Malik memerintah sepuluh tahun lamanya. Pada masa pemerintahannya kekayaan dan kemakmuran melimpah ruah. Kekuasaan Islam melangkah ke Spanyol dibawah pimpinan pasukan Tariq bin Ziyad ketika Afrika Utara dipegang oleh Gubernur Musa bin Nusair. Karena kekayaan melimpah ruah ia sempurnakan pembangunan gedung-gedung, pabrik-pabrik, dan jalan-jalan yang dilengkapi dengan sumur untuk para kafilah dagang yang berlalu lalang di jalur tersebut. Ia membangun masjid al-Amawwi yang terkenal hingga masa kini di Damascus. Disamping itu ia menggunakan kekayaan negerinya untuk menyantuni para yatim piatu, diberinya mereka jaminan hidup, dan disediakannya para pendidik untuk mereka. Begitu pula untuk orang-orang yang cacat, disediakannya pelayanpelayan khusus. Dan untuk orang-orang buta, disediakannya pula para penuntun. Orang-orang itu semua diberinya gaji yang teratur. 46 Khalifah itu wafat tahun 96 H/715 M, dan digantikan oleh adiknya, Sulaiman sebagaimana wasiat ayahnya.

-

⁴⁶ As Suyuthi. *Tarikhul Khulafa*, 223.

7. Sulaiman bin Abdul Malik (96-99 H/715-717 M)

Sulaiman bin Abdul Malik dilahiran pada tahun 54 H/674 M. Ia dilantik menjadi Khalifah setelah saudaranya, Al Walid meninggal dunia. Sebelum wafatnya, Al Walid pernah bermaksud untuk memecat Sulaiman dari kedudukannya sebagai putera mahkota, karena ia ingin mengangkat puteranya sendiri yang bernama Abdul Aziz.

Khalifah Sulaiman tidak sebijaksana kakaknya, kurang bijaksana, suka harta sebagaimana diperlihatkan ketika ia menginginkan harta rampasan perang (ganimah) dari Spanyol yang dibawa oleh Musa bin Nusair. Ia menginginkan harta itu jatuh ke tangannya, bukan ke tangan kakaknya, al Walid yang saat itu masih hidup walau dalam keadaan sakit. Musa bin Nusair diperintahkan oleh Sulaiman agar memperlambat datangnya ke Damascus dengan harapan harta yang dibawanya itu jatuh ke tangannya. Namun Musa enggan melaksanakan perintah Sulaiman tersebut, yang mengakibatkan ia disiksa dan dipecat dari jabatannya ketika Sulaiman naik menjadi Khalifah menggantikan al-Walid.⁴⁷

8. Umar bin Abdul Aziz (99-101 H/ 717-720 M)

Khalifah ketiga yang besar ialah Umar bin Abdul Aziz, meskipun masa pemerintahannya sangat pendek, namun Umar merupakan lembaran putih Bani Umayyah dan sebuah periode yang berdiri sendiri, mempunyai karakter yang tidak terpengaruh oleh kebijaksanaan-kebijaksanaan Daulah Umayyah yang banyak disesali. Dia merupakan personifikasi seorang Khalifah yang takwa dan

٠

⁴⁷ Mufrodi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*, 77.

bersih, suatu sikap yang jarang sekali ditemukan pada sebagian besar pemimpin Bani Umayyah.⁴⁸

9. Yazid bin Abdul Malik (101-105 H/ 720-724 M)

Ia tumbuh berkembang dalam kemewahan dan manja, membuatnya tidak merasakan nilai dan harga kekuasaan. Sebab, ia mendapatkan kekuasaan dan sama sekali tidak merasakan jerih payahnya. Ia menjadi khalifah setelah Umar bin Abdul Aziz, sesuai dengan pesan saudaranya yang bernama Sulaiman bin Abdul Malik.

Peristiwa-peristiwa penting yang terjadi pada masa pemerintahan Yazid ini, antara lain ialah pemberontakan yang dilakukan oleh Yazid bin Muhallab. 49 Khalifah Umar mencurahkan tenaga yang tidak sedikit untuk melenyapkan segala kezaliman dan memelihara Baitul mal milik kaum muslimin, tetapi Yazid segera meruntuhkan usaha Khalifah yang terdahulu dengan cara mengembalikan tanahtanah dan hibah-hibah itu kepada para pemegangnya semula. Yazid meninggal pada tahun 105 H/723 M dan memerintah selama 4 tahun.

10. Hisyam bin Abdul Malik (105-125 H/ 724-743 M)

Masa pemerintahan Hisyam cukup lama, yaitu kira-kira dua puluh tahun. Hisyam termasuk Khalifah-khalifah yang terbaik. Terkenal sebagai seorang yang penyantun dan bersih pribadinya. Ia telah mengatur kantor-kantor pemerintahan dan membetulkan perhitungan keuangan Negara dengan amat teliti. Musuh-musuh

.

⁴⁸ Ibid 78

⁴⁹ Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam* 2,95.

Bani Umayyah pun mengakui kebagusan pembukuan di masa Hisyam. Hisyam dikenal sebagai seorang Khalifah yang penyantun dan sangat tagwa.⁵⁰

Hisyam bin Abdul Malik meninggal pada tahun 125 H/742 M. pemerintahannya berlangsung selama dua puluh tahun. Pada masa pemerintahannya negara mengalami kemerosotan dan melemah.

11. Al- Walid bin Yazid (125-126 H/ 743-744 M)

Al Walid dilahirkan pada tahun 90 H. Ketika ayahnya diangkat menjadi Khalifah, al-Walid berusia sebelas tahun, dan ketika ayahnya menderita sakit yang terakhir, al-Walid sudah berumur lima belas tahun. Diriwayatkan bahwa, pada waktu kematian menghampiri ayahnya, al-Walid maju ke mimbar kemudian mengumumkan kematian ayahnya dan kemudian al-Walid mendeklarasikan dia sebagai khalifah, kemudian dia di bai'at. 51 Al-Walid moralnya tidak begitu tinggi, dia mempunyai sifat kegila-gilaan, yaitu sifat yang diwarisinya dari ayahnya. Faktor-faktor itulah nampaknya yang telah mendorong pemuda itu untuk menguburkan rasa pilu dan sedihnya kedalam gelas minuman keras, dan hidup dalam pelukan dayang-dayang dan hamba-hamba sahaya perempuan, bergelimang dosa dan maksiat.⁵²

12. Yazid bin Walid (126 H/ 744 M)

Yazid tidak dapat menikmati kedudukannya sebagai Khalifah, yang telah dicapainya dengan usaha baik secara rahasia ataupun terang-terangan. Masa

⁵⁰ Ibid., 99-101.

⁵¹ Atsir, *al-Kamil fi al-Tarikh jilid IV*, 240. 52 Ibid., 104-105.

pemerintahannya berlangsung lebih kurang enam bulan. Dan masa yang pendek itu penuh dengan kesukaran-kesukaran.⁵³ Yazid meninggal dunia setelah memangku jabatan Khalifah dalam masa beberapa bulan itu. Ia memberikan wasiat bagi saudaranya, Ibrahim untuk menjadi Khalifah sesudahnya. 54

13. Ibrahim bin Walid (126 H/ 744 M)

Ibrahim bin al-Walid hanya memerintah dalam waktu singkat pada tahun 126 H sebelum ia turun tahta, dan bersembunyi dari ketakutan terhadap lawanlawan politiknya. Karena kondisi pemerintahan saat itu mengalami goncangan, naiknya Ibrahim bin Walid sebagai Khalifah tidak disetujui oleh sebagian kalangan keluarga Bani Umayyah. Bahkan sebagian ahli sejarah menyebutkan di kalangan sebagian Bani Umayyah ada yang menganggapnya hanya sebagai gubernur, bukan khalifah.

15. Marwan bin Muhammad (127-132 H/ 744-750 M)

Ia dibaiat sebagai khalifah setelah ia memasuki Damaskus dan setelah Ibrahim bin Walid melarikan diri dari Damaskus pada tahun 127 H/744 M. Marwan adalah orang besar, berani dan memiliki kebijaksanaan serta kelicinan. Ia mempunyai pengalaman yang luas dalam bidang pertempuran. Ia berhasil membuat rencana untuk penyusunan kembali kekuatan-kekuatan Islam. Ia meninggalkan sistim pembagian balatentara kepada beberapa kesatuan, yang

2, 136.

⁵³ Gejolak dan pemberontakan muncul dimana-mana. Tidak ada satu kata tunggal di kalangan Bani Marwan. Orang-orang Hismh memberontak, disusul kemudian oleh penduduk Palestina. Pemberontakan ini berhasil dia taklukkan. Setelah itu muncul konflik antara orang-orang Qaisiyyah dan Yamaniyah terutama di Khurasan. Ahmad Syalabi, Sejarah dan Kebudayaan Islam

⁵⁴ Ibid., 108-109.

masing-masingnya terdiri dari orang-orang yang berasal dari satu kabilah. Dan sebagai ganti dari sistim tersebut ia menyusun suatu balatentara yang teratur, dimana masing-masing anggotanya mendapat gaji tertentu.

C. Kejayaan atau Kemajuan Dinasti Bani Umayyah

Dinasti Umayyah dalam keberhasilannya melakukan ekspansi kekuasaan Islam jauh lebih besar daripada imperium Roma pada puncak kebesarannya. Keberhasilan ini diikuti pula oleh keberhasilan perjuangan bagi penyebaran syariat Islam, baik dalam bidang keagamaan maupun dalam bidang politik dan ekonomi. Dengan begitu, Umayyah Timur berhasil pula mengembangkan aspekaspek peradaban Islam yang sangat besar konstribusinya bagi Islam pada masa selanjutnya. 55

1. Arsitektur

Seni bangunan (arsitektur) pada zaman Umayyah bertumpu pada bangunan sipil berupa kota-kota, dan bangunan agama berupa masjid-masjid.⁵⁶ Pada masa Walid bin Abd al-Malik dibangun pula masjid agung yang terkenal dengan nama "Masjid Damaskus" atas kreasi arsitektur Abu Ubaidah bin Jarrah.⁵⁷ Khalifah Abdul Malik bin Marwan juga menyediakan dana 10.000 dinar emas untuk memperluas dan menyempurnakan perbaikan Masjid al-Haram. Begitu pula Masjid Nabawi, juga diperindah dan diperluas dengan arsitektur Syiria di bawah pengawasan Umar bin Abdul Aziz.

⁵⁵ Siti Maryam (ed), *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik hingga Modern* (Yogyakarta: LESFI, 2004), 67.

⁵⁶ Ibid., 75.

⁵⁷ A. Hasimy, Sejarah Kebudayaan Islam (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 140.

2. Organisasi Militer

Pada masa Umayyah organisasi militer terdiri dari Angkatan Darat (*al-Jund*), Angkatan Laut (*al-Bahriyah*), dan Angkatan Kepolisian (*as-Syurtah*). Adapun organisasi kepolisian pada mulanya merupakan bagian dari organisasi kehakiman. Tetapi kemudian bersifat independen, dengan tugas mengawasi dan mengurus soal-soal kejahatan. Pada masa Hisyam bin Abdul Malik, dalam organisasi kepolisian dibentuk *Nidham al-Ahdas* sistem penangkal bahaya yang bertugas hampir serupa dengan tugas-tugas tentara.⁵⁸

3. Perdagangan

Setelah Dinasti Umayyah berhasil menguasai wilayah yang cukup luas, maka lalu lintas perdagangan mendapat jaminan yang layak. Lalu lintas darat melalui jalan Sutera ke Tiongkok guna memperlancar perdagangan sutera, keramik, obat-obatan dan wewangian. Adapun lalu lintas di lautan ke arah negerinegeri belahan timur untuk mencari rempah-rempah, bumbu, anbar, kasturi, permata, logam mulia, gading, dan bulu-buluan. Keadaan demikian membawa ibukota *Bashrah* di teluk Persi menjadi pelabuhan dagang yang teramat ramai dan makmur, begitu pula kota Aden. Dari kedua kota pelabuhan itu iring-iringan kafilah dagang hampir tak pernah putus menuju Syam dan Mesir. ⁵⁹

-

⁵⁸ Hasan Ibrahim Hassan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, terj. Jahdan Bin Humam (Yogyakarta: Kota Kembang, 1989), 478.

⁵⁹ Maryam (ed), *Sejarah Peradaban Islam.*,77.

4. Kerajinan

Pada masa Khalifah Abd Malik mulai dirintis pembuatan *tiraz* (semacam bordiran), yakni cap resmi yang dicetak pada pakaian Khalifah dan para pembesar pemerintahan. Di bidang seni lukis, sejak Khalifah Muawiyah sudah mendapat perhatian masyarakat. Seni lukis tersebut selain terdapat di masjid-masjid juga tumbuh di luar masjid. Adanya lukisan di istana Bani Umayyah, merupakan langkah baru yang muncul di kalangan bangsawan Arab. Sebuah lukisan yang pertama kali ditorehkan oleh Khalifah Walid I, adalah diadopsi kebudayaan Yunani (Hellenistik), tetapi kemudian dimodifikasi menurut cara-cara Islam, sehingga menarik perhatian para penulis Eropa.

5. Pengembangan Ilmu-ilmu Agama

Pengembangan ilmu-ilmu agama sudah mulai dikembangkan karena terasa betapa penduduk-penduduk di luar Jazirah Arab sangat memerlukan berbagai penjelasan secara sistematis dan kronologis tentang Islam. Ilmu-ilmu yang berkembang saat itu di antaranya tafsir, hadis, fikih, ilmu kalam dan Sirah/Tariksh.

Aiid Darkamba

⁶⁰ Ajid, Perkembangan Peradaban, 41.